

## **PENANAMAN NASIONALISME MELALUI MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI**

\*Rini Setyowati

**STKIP Singkawang**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penanaman nasionalisme melalui mata kuliah PPKN di Perguruan Tinggi. Indonesia sebagai negara bangsa tidak dapat menghindari tantangan globalisasi, tapi dengan mengikuti Pancasila sebagai prinsip-prinsip, Indonesia akan mampu mempertahankan eksistensi dan identitas. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengukur dengan cermat fenomena sosial tertentu. Analisa menggunakan *data reduction, data display, conclusion drawing*. Hasil dari penelitian adalah bahwa mempertahankan semangat nasionalisme di benak generasi muda sejak kecil akan membuat mereka lebih tahan terhadap pengaruh negatif dan dekadensi moral merajalela di era globalisasi. Dengan demikian, untuk memperkuat moralitas dan etika melalui PPKN dapat dilakukan dengan penugasan mahasiswa yang berhubungan dengan nasionalisme di kalangan pemuda, memberikan penugasan puisi kepada mahasiswa tentang kepahlawanan, membuat mading untuk memperkuat nasionalisme, membuat pertunjukan dengan tema-tema perjuangan, menonton video- video kepahlawanan.

**Kata Kunci:** Nasionalisme, Pendidikan Kewarganegaraan

### **Abstract**

*This research aims to find out how to embed nationalism through PPKN courses in higher education. Indonesia as a nation state cannot avoid the challenges of globalization, but by following Pancasila as principles, Indonesia will be able to maintain existence and identity. This research uses descriptive qualitative research intended to carefully measure certain social phenomena, analysis using data reduction, display data, conclusion drawing. The result of the research is that maintaining the spirit of nationalism in the minds of the younger generation since childhood will make them more resistant to negative influences and moral decadentism in the era of globalization. Thus, to strengthen morality and ethics through PPKN can be done by assigning students related to nationalism among youth, giving poetry assignments to students about heroism, making mading to strengthen nationalism, making performances with themes of struggle, watching videos of heroism.*

**Keyword :** Nationalism, Citizenship Education

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan kewarganegaraan di Perguruan Tinggi diperlukan untuk memperkuat mahasiswa dalam membentuk sikap nasionalisme. Mahasiswa adalah ujung tombak masa depan suatu negara sehingga mereka harus mencintai tanah air karena ilmu yang diterima di sekolah harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan

bermasyarakat. Sesuai dengan misi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebanggaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab (Dikti,

2006).

Pokok permasalahan belum maksimalnya penguatan nasionalisme di perguruan tinggi karena pembelajaran kewarganegaraan masih bersifat teori dan belum berorientasi pada praktik mahasiswa dalam pengabdian masyarakat. Penguatan nasionalisme dalam pembelajaran kewarganegaraan dalam artikel ini tidak berpusat kepada satu metode belajar tertentu karena pada hakekatnya nilai nasionalisme harus dapat ditanamkan melalui metode apapun yang digunakan dosen.

Mahasiswa diharapkan lebih menyadari arti penting sikap nasionalisme dalam kegiatan bermasyarakat yang ditunjukkan dengan sikap rela berkorban dalam kegiatan bermasyarakat. Oleh karena itu pembelajaran kewarganegaraan di perguruan tinggi harus membekali ilmu yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak terbatas kepada kegiatan kampus.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengukur dengan cermat fenomena sosial tertentu, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Secara sederhana dapat digambarkan tahapan analisis penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti membuat catatan-catatan hasil observasi baik yang intensif partisipatif maupun kausal. Banyak dari deskripsi ini yang menimbulkan pertanyaan yang lebih mendalam untuk dikaji struktur dalam melandasi, yakni dalam pengalaman subjektif (psikologis, filosofis idiologis, dan pengalaman budaya) partisipan peneliti. Disinilah kemudian dibutuhkan data dialogis yang memberikan akses perspektif partisipan peneliti untuk direkonstruksikan kembali yang melandasi tindakan-tindakan sosial budaya dalam kaitannya dengan situasi sosial dan lingkungan fisik yang melingkupi. Dengan tetap melakukan proses triangulasi seperti diuraikan di atas, perpaduan antara

berbagai informasi yang ditemukan dari berbagai observasi intensif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Analisa menggunakan 1) *Data Reduction* (Reduksi data). Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi., 2) *Data Display* (Penyajian Data): Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*, 3) *Conclusion Drawing/ Verification*. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Seperti yang telah dikemukakan Sugiyono (2011: 252) bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah

peneliti berada di lapangan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Penanaman Nasionalisme**

Warsono (2009), bagi bangsa yang terjajah, sebuah ideologi nasionalisme merupakan pembangkit melepaskan diri dari kolonialisme. Dengan kesadaran bahwa bangsa memiliki kedudukan dan harkat yang sama untuk merdeka. Pesolan utama bagi negeri ini adalah luntarnya nasionalisme bangsa dan hilangnya idealis hampir sebagian masyarakat, khususnya para elit politik. Hal ini juga ditandai dengan semakin menurunnya prestasi anak bangsa, rasa saling percaya diantara sesama warga bangsa yang semakin menurun. Padahal konsep nasionalisme bangsa Indonesia seharusnya dijunjung tinggi. Keadaan rakyat di kepulauan Nusantara mengalami pemiskinan bersama yang memberi prakondisi ke arah persatuan, bangkitnya kesadaran bangsa Indonesia telah berkambang mengikuti kesempatan politik yang dimungkinkan oleh rezim kolonialisme, perkembangan sarana komunikasim dan jaringan sosial dalam mempertautkan elemen-elemen sosial dalam mempertautkan elemen-elemen sosial dalam suatu kolektivitas.

Dasar Negara Republik Indonesia dilandasi dari Pancasila yang berisikan 5 sila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan dan Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia. Pancasila yang menjadi pegangan Bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan dan roda pemerintahan tentunya telah menjadi dasar negara dan paham yang terbaik karena telah dipertimbangkan oleh para pejuang Bangsa Indonesia terdahulu serta menempatkan kesatuan dan kepentingan Bangsa menjadi hal yang utama demi menjaga keutuhan bangsa.

Rasa nasionalisme yang selalu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari kepada masyarakat Indonesia khususnya yang berada di daerah perbatasan agar setiap masyarakat memahami bahwa sebuah negara juga memiliki batas secara geografis dan politik sehingga dari pengetahuan dan perilaku warga negara ikut berkontribusi dalam menjaga keutuhan daerah perbatasan dan NKRI. Upaya menanamkan rasa nasionalisme kepada peserta didik yang kelak akan menjadi calon penerus bangsa juga dilakukan oleh institusi pendidikan melalui pembelajaran pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan Kewarganegaraan. Pengetahuan tentang nasionalisme atau Indonesia seperti pengetahuan mengenai Pancasila, UUD 1945, NKRI, lagu nasionalisme merupakan hal yang sering diberikan oleh guru-guru karena hal tersebut merupakan bagian dari instrumen negara yang harus diketahui oleh setiap warga negara, hanya saja seberapa besar pengaruhnya kepada rasa nasionalisme tentulah berbeda diterima oleh setiap individu.

Studi oleh Cahyo Pamungkas (2015) yang meneliti tentang nasionalisme masyarakat di perbatasan laut, Karimun. Temuan pertama adalah penguasaan pengetahuan terhadap NKRI sebagai konsep politik serta kebangsaan nasional masyarakat perbatasan masa kini semakin meningkat dengan pemeliharaan wawasan kebangsaan dari pemerintah, kedua, nasionalisme yang didefinisikan oleh negara yang diukur dengan pemeliharaan wawasan kebangsaan kurang relevan dengan konteks sosial ekonomi masyarakat perbatasan yang masih hidup dalam keterbatasan. Ketiga, upaya pemeliharaan rasa kebangsaan dapat dilakukan dengan mengakomodasi dan memberi ruang bagi perkembangan identitas dan kebudayaan masyarakat kebangsaan dalam bingkai rumah Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib

dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan harus memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku siswa. Misi dari Pendidikan Kewarganegaraan sendiri adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejatinya, Pendidikan Kewarganegaraan adalah studi tentang kehidupan kita sehari-hari, mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik, warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia.

Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi adalah kelanjutan dari study sebelumnya. Di Perguruan Tinggi diajarkan lebih mendetail sampai ke akar-akarnya. Apalagi jika mengambil jurusan PKn. Dasar mengapa Pendidikan Kewarganegaraan diajarkan sampai tingkat Perguruan Tinggi adalah Pasal 37 ayat (1) dan (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan Pasal 3 Keputusan Dirjen Dikti No. 43/Dikti/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang dirancang untuk memberikan pengertian kepada mahasiswa tentang pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara sebagai bekal agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Dalam jurusan Pendidikan Kewarganegaraan sendiri, memuat

materi mengenai hukum dan politik yang ada dan berkembang. Mahasiswa diajarkan untuk menjadi lebih demokratis, lebih kritis terhadap masalah-masalah yang sedang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri. Tidak hanya teori saja yang diberikan, namun juga memberikan sentuhan moral dan sikap sosial. Menyaring budaya dari luar agar sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Memahami mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu upaya untuk membangkitkan kembali semangat kebangsaan generasi muda, khususnya mahasiswa dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan mengukuhkan semangat bela negara. Tujuannya adalah untuk memupuk kesadaran cinta tanah air, mengetahui tentang hak dan kewajiban dalam usaha pembelaan negara, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Dosen harus menyadari pentingnya menggunakan berbagai metode pengajaran. Diskusi kelas dan perdebatan bermanfaat bagi keberhasilan pengajaran moral untuk penanaman nasionalisme di Perguruan Tinggi. Mahasiswa harus diberikan kesempatan untuk berdebat selama itu tidak keluar dari materi yang dibahas dalam kelas. Pembelajaran dengan diskusi dapat memungkinkan umpan balik. Hasil dari diskusi kelas adalah bahwa mahasiswa dapat berkomunikasi dengan terampil untuk menunjukkan sikap nasionalisme sebagai warga negara. Selain itu, mengajar dengan diskusi memungkinkan mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman tentang isu yang dapat memudahkan nasionalisme semisal topik-topik tentang konflik dan gerakan disintegratif antar bangs adalah kaitan dengan kesadaran tentang arti penting nasionalisme. Selain itu, antusiasme dosen dan kreativitas sebagai cara untuk meningkatkan nasionalisme. Nasionalisme dalam penerapan kehidupan mahasiswa tercermin membuat keputusan dalam hidup bermasyarakat.

Mahasiswa adalah ujung tombak masa depan suatu negara sehingga mereka harus mencintai tanah air karena ilmu yang diterima di perguruan tinggi harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Misi utama Pendidikan kewarganegaraan di Perguruan Tinggi adalah untuk membantu mahasiswa memantapkan nilai-nilai kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan bertanggungjawab dan bermoral. Pokok permasalahan belum maksimalnya penguatan nasionalisme di Perguruan Tinggi karena pembelajaran kewarganegaraan masih bersifat teori dan belum berorientasi pada praktik mahasiswa dalam pengabdian masyarakat. Di Perguruan Tinggi, meskipun ada mata kuliah umum Pancasila dan Kewarganegaraan, namun mahasiswa masih menganggap sebagai mata kuliah yang bersifat teori semata. Padahal inti dari pembelajaran ini adalah membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang baik yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran kewarganegaraan yang bermuatan nilai kebangsaan dalam membentengi moral mahasiswa hingga akhirnya tertanam nasionalisme yang kuat untuk negara Indonesia.

Hasil penelitian Ibrahim (2008) bahwa di lingkungan masyarakat dengan segala perbedaan pasti akan menimbulkan konflik, dengan tensi konflik besar maupun kecil. Dalam penelitian ini, upaya meminimalisir konflik dilakukan dengan pendidikan multikultural yang ingin terwujudnya masyarakat yang damai, berkeadilan, persaudaraan sosial, anti konflik, dan anti diskriminasi. Dalam penelitian ini pendidikan multikultural dilaksanakan dalam pembelajaran Kewarganegaraan dengan harapan meningkatkan kesadaran nasionalisme di antara mahasiswa. Hasil penelitian Dharmawan (2006), resolusi

konflik yang dapat diterapkan di Kalimantan Barat dengan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam konflik. Pelibatan semua pihak yang terlibat dalam konflik diperlukan karena konflik sangat melibatkan masyarakat sipil dengan berbagai kelompok sosial yaitu antar etnis, antar pemeluk agama yang berbeda. Oleh karena itu, penyelesaian konflik diletakkan dalam bingkai lokalitas agar penyelesaian konflik dapat secara lengkap dan menyeluruh. Dalam topik Resolusi konflik juga dosen mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan bernegara.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penanaman nasionalisme melalui mata kuliah PPKN di Perguruan Tinggi. Indonesia sebagai negara bangsa tidak dapat menghindari tantangan globalisasi, tapi dengan mengikuti Pancasila sebagai prinsip-prinsip, Indonesia akan mampu mempertahankan eksistensi dan identitas. Hasil dari penelitian adalah bahwa mempertahankan semangat nasionalisme di benak generasi muda sejak kecil akan membuat mereka lebih tahan terhadap pengaruh negatif dan dekadensi moral merajalela di era globalisasi. Dengan demikian, untuk memperkuat moralitas dan etika melalui PPKN dapat dilakukan dengan penugasan mahasiswa yang berhubungan dengan nasionalisme di kalangan pemuda, memberikan penugasan puisi kepada mahasiswa tentang kepahlawanan, membuat mading untuk memperkuat nasionalisme, membuat pertunjukan dengan tema-tema perjuangan, menonton video-video kepahlawanan.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Dharmawan, Arya Hadi. 2007. *Konflik-Sosial dan Resolusi Konflik: Analisis Sosio-Budaya (Dengan Fokus Perhatian Kalimantan Barat). Seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Perkebunan Wilayah Perbatasan Kalimantan,* dengan

*tema: "Pembangunan Sabuk Perkebunan Wilayah Perbatasan Guna Pengembangan Ekonomi Wilayah dan Pertahanan Nasional", Pontianak 10-11 Januari.*

Ibrahim, Ruslan. 2008. Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Islam No. 1 Vol. I.*

Cahyo Pamungkas. 2015. Nasionalisme Masyarakat di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat Melayu- Karimun.

Warsono. 2009. Pancasila- Isme dalam Dinamika Pendidikan. Surabaya: Unesa University Press.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Keputusan Dirjen Dikti No. 43/Dikti/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi,